

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2023 . Vol 08. No. 01</i>		
<i>Received: Januari 2023</i>	<i>Accepted: Januari 2023</i>	<i>Published: Maret 2023</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v%vi%i.1141</i>		

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PENERAPAN PEMBELAJARAN DI PAUD

Sifa Ulfadilah

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Singaperbangsa Karawang
sifaulfadilah103@gmail.com

Astuti Darmiyanti

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Singaperbangsa Karawang
astuti.darmiyanti@gmail.fai.unsika.ac.id

Nida'ul Munafiah

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Singaperbangsa Karawang
nidaul@fai.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pengembangan kurikulum dan penerapan pembelajarannya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan atau studi literatur review. Hasil penelitian ini, bahwa Inti dari program pendidikan adalah kurikulum. Kebijakan dan pendekatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dapat dilihat sebagai kurikulum. Untuk memastikan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, penting bagi semua pendidik dan administrator yang berpartisipasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki pemahaman tentang dasar-dasar dan struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini sejak tahun 2013. Penerapan pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan ilmiah (scientific approach) ialah memastikan siswa menguasai pengetahuan serta memahami bermacam modul dengan memanfaatkan pendekatan saintifik, maksudnya peserta didik bisa secara mandiri mendapatkan pengetahuan yang ditemukan dari bermacam sumber informasi. Pendekatan ilmiah erat kaitannya dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) biasanya melibatkan kegiatan mengamati yang diperlukan untuk merumuskan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah biasanya didasarkan pada penyajian informasi yang didapatkan melalui pengamatan atau percobaan. Guru dapat mendukung pendekatan ilmiah selama proses pembelajaran menggunakan berbagai pendekatan komplementer seperti mendongeng, percakapan, tugas, drama sosial, demonstrasi, karya wisata, proyek, dan eksperimen. Guru, siswa, dan sumber belajar adalah bagian dari proses pembelajaran. Pendidik merencanakan pelajaran hingga murid dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk memenuhi tantangan masa depan. Jika seorang guru menciptakan kegiatan belajar sehari-hari yang menunjukkan penerapan pendekatan saintifik, pendekatan tersebut untuk pembelajaran agar berhasil. Dan juga pendekatan terpadu terhadap kurikulum anak usia dini.

Kata Kunci: PAUD, Penerapan Pembelajaran, Pengembangan Kurikulum, Peran Guru

Abstract

This study aims to find out how the role of teachers in curriculum development and the application of learning in Early Childhood Education Institutions (ECE). This research method uses literature study research or literature review studies. The result of this study, that the core of the educational program is the curriculum. Policies and approaches aimed at achieving national education goals can be seen as curricula. To ensure that Early Childhood Education (ECE) is implemented in accordance with the established objectives, it is important that all educators and administrators participating in Early Childhood Education (ECE) have an understanding of the basics and

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2023 . Vol 08. No. 01</i>		
<i>Received: Januari 2023</i>	<i>Accepted: Januari 2023</i>	<i>Published: Maret 2023</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v%vi%i.1141</i>		

structure of the Early Childhood Education Curriculum since 2013. The application of learning in the 2013 curriculum emphasizes the scientific approach is to ensure that students master knowledge and understand various modules by utilizing a scientific approach, meaning that students can independently get the knowledge found from various sources of information. The scientific approach is closely related to scientific methods. Scientific (scientific) methods usually involve observing the necessary activities to formulate hypotheses or collect data. The scientific method is usually based on the presentation of information obtained through observation or experimentation. Teachers can support scientific approaches during the learning process using a variety of complementary approaches such as storytelling, conversations, assignments, social dramas, demonstrations, tourist works, projects, and experiments. Teachers, students, and learning resources are part of the learning process. Educators plan lessons until students can gain the knowledge, attitudes, and abilities they need to meet future challenges. If a teacher creates daily learning activities that demonstrate the application of a scientific approach, the application of that approach to learning is to be successful. And also an integrated approach to the early childhood curriculum.

Keywords: *ECCE, Application of Learning, Curriculum Development, Role of Teachers*

PENDAHULUAN

Kurikulum menempati kedudukan utama pada pendidikan, karena menyangkut arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan jenis dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dalam sebuah lembaga pendidikan, salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan kurikulum ialah pendidik. Pendidik adalah inisiator keberhasilan pendidikan, mereka terlibat langsung dalam pengembangan, pemantauan serta pelaksanaan rencana pendidikan agar pembelajaran berjalan lancar serta menggapai tujuan yang diharapkan. Walaupun ilmu pengetahuan berkembang cukup cepat, bukan berarti terjadi penurunan pada peran guru. Padahal, hasil teknologi tersebut akan menambah beban tugas dan tanggung jawab guru. Oleh karena itu, guru

memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum serta pembelajaran ialah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai suatu rencana ataupun program, suatu kurikulum tidak akan bermakna apabila tidak diimplementasikan dalam wujud pelatihan. Melainkan, tanpa kurikulum yang jelas, pendidikan tidak akan berjalan secara efisien. Desain kurikulum harus mempertimbangkan elemen kurikulum, termasuk elemen tujuan, elemen isi, elemen metode, dan elemen penilaian. Komponen pendekatan adalah fokus utama dari diskusi ini. Dimana komponen metodologi merupakan komponen yang krusial karena kaitannya dengan penerapan kurikulum. Rancangan dan tindakan yang direncanakan guna mencapai tujuan tertentu adalah contoh metode. Metode yang disebut adalah upaya untuk menempatkan rencana yang telah dibuat ke

dalam tindakan dalam kehidupan nyata untuk mencapai tujuan yang telah dibuat dengan sebaik-baiknya. Ada yang namanya metode pengajaran dalam pendidikan. Garis besar rencana bagaimana siswa, guru, serta sumber belajar lainnya akan berinteraksi dalam lingkungan belajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu dikenal sebagai metode pengajaran. Menurut kurikulum 2013, guru memainkan peran penting dalam pendidikan karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa. Akibatnya, secara tidak langsung, keberhasilan implementasi kurikulum 2013 sangat tergantung pada keterampilan pendidik. karena pendidik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap implementasi kurikulum.

Desain kurikulum ialah perencanaan kesempatan belajar yang dirancang guna menunjukkan siswa pada transformasi yang di impikan serta memperhitungkan sejauh mana transformasi tersebut sudah terjalin pada murid. (Hamalik, 2008: 97) Sebagai pertimbangan lebih lanjut, terdapat sebagian kata yang perlu ditekankan ialah perencanaan, transformasi serta penilaian, yang seluruhnya ialah bagian dari tugas guru. Wajar, apabila kedudukan guru cukup berarti dalam pengembangan kurikulum, sebab guru merupakan orang yang sangat menguasai serta mengenali suasana serta kondisi hasil belajar siswanya dan memikul tanggung jawab penuh akan

hal itu. Kurikulum memandu proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta tujuan kurikulum. Sebaliknya, guru ialah pendidik yang mengajar siswa secara kreatif sesuai dengan kurikulum sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu memahami kurikulum agar dapat melakukan tugas pembelajaran. (Dimiyati, 209, 288). Pengembangan penerapan pendidikan ialah langkah strategis yang perlu dilakukan pendidik PAUD untuk mempersiapkan peserta didik ke jenjang selanjutnya. Hal ini disebabkan karena guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, serta proses pembelajaran ialah inti dari keseluruhan proses pendidikan (Rusman, 2011: 58). Guru idealnya tidak hanya melakukan tugas instruksional, tetapi juga melakukan tugas mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik sekolah.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tingkatan pendidikan yang paling dasar dan seharusnya menjadi dasar yang kuat guna meningkatkan kecakapan dan keterampilan anak sehingga mereka dapat hidup mandiri dan berguna untuk keadaan mereka saat ini (Setiawan, 2015: 23). Program pembinaan harus dirancang, di planning, diatur dan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Pendidikan prasekolah dilakukan dengan

interaktif, menyenangkan, dan membangkitkan minat, motivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kemajuan dan inovasi yang tepat dalam peningkatan program pengembangan kurikulum. Sejauh kemajuan instruktif, Indonesia telah melakukan beberapa pembaharuan, terutama di bidang program pendidikan/pengembangan kurikulum, dari tahun 1947 hingga 2013 telah terjadi 11 kali perubahan rencana pendidikan dari program pendidikan lama hingga sekarang. Pengembangan rencana pendidikan di Indonesia bergantung pada 3 hal, khususnya (1) visi, misi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (2) tujuan inovasi kurikulum ialah lebih mengembangkan kerangka rencana pendidikan atau pengembangan kurikulum saat ini menjadi lebih baik daripada sebelumnya dengan tujuan agar masyarakat umum dapat merasakan manfaatnya; (3) sebagai bentuk upaya mencari solusi hingga menemukan jawaban atas permasalahan yang ada (Arifin, 2011: 296).

Penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu kebijakan dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 2013. Salah satu cara

mengajarkan anak berpikir adalah dengan menggunakan pendekatan ilmiah/saintifik. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan penalaran yang dapat mereka gunakan untuk menjelaskan apa yang mereka pikirkan sambil mengamati orang lain. Melalui keterlibatan langsung anak-anak dalam kegiatan, prosedur ilmiah/saintifik diperkenalkan dan dipraktikkan untuk anak usia dini, yaitu menemukan data atau informasi, mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban sehingga Anak dapat menguasai dunia dengan ide-ide hebat (Yuliani, 2015: 15). Karena telah disediakan secara terstruktur hingga anak dengan mudah menerimanya, tidak membatasi rasa ingin tahu anak, serta anak dapat mengajukan pertanyaan yang lebih umum serta mendalam, proses ini dapat berbagi informasi secara menyeluruh dengan anak-anak.

Kemampuan berpikir anak-anak akan meningkat dengan penggunaan strategi pendidikan yang efektif. Pendekatan ilmiah untuk pendidikan adalah salah satu pilihan. Berdasarkan hasil penelitian Gerde dkk. ("Using the Scientific Method to Guide Learning: An Integrated Approach to the Curriculum for Early Childhood" tentang Penerapan Metode Ilmiah pada Pengajaran: Metode Pendekatan Ilmiah adalah pendekatan terpadu terhadap kurikulum anak usia dini yang memberikan pedoman

pendidikan anak usia dini. Anak-anak dan guru berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong pemikiran ilmiah. Dalam kegiatan ilmiah, termasuk integrasi perkembangan bahasa anak, literasi, matematika dan sains, penggunaan pendekatan ilmiah dapat membantu anak berpikir lebih jernih. Selain aktivitas ini, seperti bermain peran, permainan balok, permainan literasi dan proyek seni. (Ditjen PAUDNI, 2015:5).

Karena memberi anak kesempatan penuh untuk mengeksplorasi dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri dan karena secara langsung melibatkan anak dalam proses pendidikan, pendekatan ilmiah dilakukan dalam keadaan yang menarik. Pada saat yang sama, sumber utama pengasuhan anak tidak hanya guru, tetapi juga kegiatan di mana anak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru. Kaum muda juga tidak dilihat sebagai karakter yang tidak terlibat, hanya menyelesaikan semua yang dikatakan guru kepada mereka. Anak usia dini memiliki keterampilan yang luar biasa untuk belajar baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan. Anak-anak mengeksplorasi pengetahuan mereka sendiri melalui masing-masing panca indera mereka. Karena pendidikan sains menekankan pada pengalaman praktis, anak-anak membutuhkan bantuan untuk

menjelaskan konsep dan menerapkannya, serta memperluas beberapa pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan sains (Mursid, 2015: 92). Dengan cara ini, dapat mengajarkan sains kepada anak-anak sejak usia dini dan mengajar mereka untuk menggunakan ide dan metode mereka dengan penuh percaya diri, memungkinkan guru untuk membuat program ilmiah yang dapat bereksperimen dan berubah sebanyak mungkin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dari sejumlah penelitian sebelumnya untuk mendeskripsikan Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Penerapan Pembelajaran kurikulum tersebut di lembaga PAUD. Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menulis dan mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi dan hasil studi sebelumnya yang serupa, yang berguna dalam memperoleh landasan teori untuk masalah yang akan diteliti.

Jadi Jenis penelitian yang saya gunakan adalah studi literature review. berfokus pada hasil tulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian yang telah

dilakukan dan dipublikasikan di jurnal online nasional ataupun internasional. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencari situs jurnal penelitian yang terakreditasi dan dipublikasikan di Internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Pengembangan

Kurikulum

Kurikulum (Rencana Pendidikan) memiliki dua perspektif yang sama pentingnya, yaitu kurikulum (rencana pendidikan) sebagai laporan dan rencana pendidikan sebagai pelaksanaan yang dapat membantu semua pihak yang membutuhkan. Sebagai laporan/dokumen, kurikulum memiliki fungsi yaitu sebagai aturan untuk pendidik, serta rencana pendidikan sebagai implementasi yang merupakan pelaksanaan dari dokumen seperti dalam bentuk aktivitas belajar di kelas. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena ada kurikulum, dan ada pula persiapan, serta sebaliknya ada persiapan, ada pula program pendidikan/kurikulum.

Sedangkan, Omar Hamalik berpendapat bahwa sebagai kunci mendasar untuk kemajuan kurikulum yang bermanfaat, pendidik mengambil banyak peran penting dan krusial. (Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, 2017)

a) Pengelolaan Administrasi.

Pengelolaan administrasi adalah pengelolaan secara terencana, tertib dan teratur, sebagai penunjang kelancaran pembelajaran. Ruang lingkungannya meliputi manajemen kurikulum, manajemen siswa, manajemen pribadi, manajemen materi, dan manajemen administrasi.

b) Pengelolaan tentang bimbingan serta Peningkatan Kurikulum

Manajemen layanan bimbingan dan konsultasi serta manajemen peningkatan kurikulum didorong dan diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, ini membutuhkan pengetahuan teknis dan kemampuan untuk menjelaskan prinsip-prinsipnya. Bimbingan konsultasi diberikan kepada petugas di Indonesia yang memenuhi kualifikasi tertentu. Berdasarkan temuan survei yang dilakukan di sejumlah negara Eropa. Dalam lingkungan pendidikan di mana ia bertanggung jawab, tanggung jawab sehari-hari seorang guru meliputi: menyiapkan bahan ajar, mendistribusikan layanan konsultasi serta informasi, bertemu dengan kolega dan peneliti, dan mengembangkan pengembangan modul pelajaran adalah semua aspek manajemen administrasi.

c) Guru sebagai tenaga kependidikan

Profesi guru merupakan jabatan pendidikan yang memerlukan

penguasaan keterampilan profesional yang mumpuni. Pendidik bukan cuma bertugas selaku guru kelas saja, melainkan sebagai komunikator, advokat pembelajaran, perancang perangkat pembelajaran, pembangun organisasi, pengelola sistem pembelajaran, serta pembimbing baik di sekolah maupun masyarakat.

- d) Berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum

Pendidik diharapkan berperan aktif dalam komite atau tim pengembangan kurikulum, bersama dengan guru lain dan orang tua. Mereka berpartisipasi dalam perumusan kebijakan operasional dan dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum administrasi untuk kelas mereka.

- e) Meningkatkan efektivitas sistem instruksional

Keberhasilan mengajar tergantung pada 3 aspek, yaitu karakter, pengetahuan dan kemampuan guru. Karakter guru ditandai dengan perilaku yang penuh semangat dan cinta terhadap muridnya. Setiap guru memiliki kepribadian yang berbeda, sehingga tampilan pendidik di kelas pun beragam. Pendidik juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam tentang semua masalah

yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Selaku pelaksana rencana pendidikan, guru juga menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar bagi siswanya. Melalui kemampuan, pengalaman, dan keterampilan mengajar artistiknya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif serta mendorong kreativitas/imajinasi anak.

- f) Pendekatan Kurikulum

Pendidik yang bijak terus berupaya guna menyempurnakan rencana pendidikan sekolah, berlandaskan pada kepentingan khalayak umum, kebutuhan murid dan pengetahuan teknologi terkini. Usaha pengembangan ini diikuti dengan kegiatan kelas yang konkrit. Hasil revisi serta implementasi kurikulum disampaikan oleh orang tua murid melalui laporan murid, serta orang tua/wali menanggapi laporan tersebut. Dengan demikian, terjadi proses pengembangan kurikulum secara terus menerus.

- g) Peningkatan Pemahaman Penilaian diri sendiri

Pendidik dapat meningkatkan kurikulum dengan belajar lebih dominan mengenai diri mereka sendiri. Kesuksesan seorang pendidik terletak pada mengenal dirinya sendiri serta mengenali kelebihan dan

kekurangan individu, serta cara-cara menghadapi kekurangan tersebut.

- h) Terbentuknya hubungan yang selaras dengan siswa

Sasaran utama guru ialah mengubah model perilaku murid menjadi baik. Aktivitas belajar murid sangat ditentukan oleh besarnya harapan guru mengenai perilaku yang diinginkan. Guru harus menerima, menghargai dan mencintai muridnya agar murid juga mencintai gurunya serta mewujudkan harapan dan keinginan gurunya. Dengan cara ini, tercipta keadaan menyenangkan yang mendorong pembelajaran, pemikiran, penyelesaian masalah sendiri, dan pencarian jawaban pribadi secara efektif. Kolaborasi semacam ini dapat meningkatkan upaya pengembangan kurikulum.

Dilihat dari segi manajemen, pengembangan kurikulum dapat dibedakan antara lain yaitu bersifat sentralisasi, desentralisasi, dan sentralisasi-desentralisasi:

- a) Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Terpusat (Sentralisasi)
Guru tidak memiliki tugas dalam kurikulum terpusat. Kelompok Ahli khusus telah membentuk program pembelajaran makro. Dari kurikulum makro bagaimana kurikulum mikro ditata. Setelah

satu tahun, satu semester, beberapa minggu, atau beberapa hari, guru meningkatkan kurikulum bidang mereka. Prota adalah nama kurikulum satu tahun, sedangkan promissory note adalah nama kurikulum harian. Disisi lain, Rencana pembelajaran adalah serangkaian hari dan minggu yang dibuat oleh kurikulum. Tujuan, bahan ajar, metode belajar mengajar, penilaian dan media program tahunan, program semester atau rencana studi/studi adalah sama; Keluasan dan kedalaman mereka adalah satu-satunya perbedaan.

- b) Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Desentralisasi

Kurikulum terdesentralisasi dikembangkan dan disusun oleh sekolah atau kelompok sekolah tertentu di suatu kabupaten atau wilayah. Kurikulum ini dirancang untuk sekolah atau wilayah tertentu. Pengembangan kurikulum tersebut didasarkan pada karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah dan kemampuan sekolah tersebut. Dengan demikian, isi kurikulum sangat bervariasi, setiap sekolah atau daerah memiliki kurikulumnya masing-masing,

namun kurikulum ini cukup realistis.

- c) Peran pendidik dalam peningkatan kurikulum sentralisasi-desentralisasi

Untuk mengatasi kekurangan dari kedua bentuk kurikulum tersebut, dapat digunakan bentuk paduan antara keduanya yaitu bentuk sentralisasi-desentralisasi.

Rencana Pendidikan yang dikendalikan secara terpusat-desentralisasi juga memiliki keterbatasan tertentu, peran pendidik dalam pengembangan rencana pendidikan lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara terpusat. Pendidik terlibat tidak hanya dalam transformasi kurikulum inti menjadi RPP tahunan/ semester/ atau rencana pendidikan, melainkan berkontribusi dalam perumusan setiap komponen dan elemen kurikulum. Dalam kegiatan tersebut, mereka mengembangkan rasa memiliki terhadap rencana pendidikan serta termotivasi guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri dalam pengembangan rencana pendidikan. Karena pendidik telah terlibat dalam pengembangan kurikulum sejak awal, mereka

memahami dan benar-benar menguasai kurikulum, sehingga implementasi kurikulum di kelas akan lebih akurat dan lancar. Guru tidak hanya berperan sebagai pengguna, tetapi juga sebagai perencana, untuk pelaksanaan dan penerapan kurikulum diperlukan seseorang yang bertugas sebagai pelaksana. Pendidik ialah faktor penting dalam pelaksanaan kurikulum, mereka pelaksana kurikulum. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengimplementasikannya, karena tanpa itu, kurikulum tidak akan berarti sebagai alat pendidikan. Sebaliknya, pembelajaran tidak akan efektif tanpa adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian, pendidik berperan dalam pengembangan kurikulum. Dibutuhkan seseorang untuk bertindak sebagai pelaksana untuk mengimplementasikan kurikulum.

- d) Peran Guru Sebagai Implementers
Peran guru sebagai pelaksana yaitu peran guru menerapkan rencana pendidikan yang ada. Dalam memenuhi tugasnya, guru cuma menerima bermacam kebijakan pengembang kurikulum. Pada penyusunan kurikulum, pendidik

diperlakukan sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab atas pelaksanaan beragam peraturan yang ada. Maka dari itu, kurikulum bersifat sama dari daerah ke daerah. Dengan demikian, pendidik hanya sebagai pelaksana kurikulum, sehingga tingkat kreativitas serta inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran sangat lemah. Guru tidak termotivasi untuk membuat berbagai pembaharuan. Mengajar tidak dilihat sebagai pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau sehari-hari.

e) Peran guru sebagai adapters

Peran guru selaku adapter bukan cuma mengimplementasikan kurikulum, tetapi juga menyelaraskan rencana pendidikan dengan karakteristik dan kebutuhan murid serta kebutuhan daerah. Kurikulum saat ini dapat dimodifikasi oleh guru sesuai dengan persyaratan instansi dan persyaratan daerah/lokal. Hal ini sangat sejalan dengan kebijakan KTSP yang menyatakan bahwa pengembang kurikulum menetapkan standar konten hanya sebagai standar minimum yang harus dipenuhi, bagaimana dan kapan diterapkan, serta detail

teknis lainnya yang ditentukan oleh pendidik. Akibatnya, tugas guru sebagai adaptor lebih luas daripada tugas pelaku.

f) Peran Guru sebagai Develepers (Pengembang)

Dalam peran sebagai desainer atau pengembang kurikulum, guru berhak mengembangkan kurikulum. kebutuhan pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh siswa. Selain mendefinisikan tujuan dan isi pelajaran yang akan diajarkan, instruktur juga dapat memutuskan strategi mana yang harus dikembangkan dan bagaimana mengevaluasi efektivitasnya. Seorang guru dapat merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik, visi, dan misi sekolah, serta kebutuhan pengalaman belajar siswa, sebagai perancang kurikulum yang lengkap.

g) Peran guru sebagai Researcher (Peneliti)

Peran guru sebagai peneliti kurikulum. Peran ini dilakukan dalam batas tanggung jawab profesional guru yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Selaku peneliti, guru bertanggung jawab untuk menguji bermacam elemen

kurikulum, seperti menguji materi kurikulum, menguji keefektifan program, menguji strategi serta model pembelajaran, dll, termasuk mengumpulkan data kemajuan murid terhadap tujuan kurikulum.

Sebagai pengembang kurikulum, guru dan dosen terlebih dahulu menjabarkan kurikulum ideal/potensial (kurikulum tertulis) ke dalam sebuah kurikulum. Kurikulum tersebut kemudian dikembangkan menjadi program pembelajaran, dimulai dengan program tahunan, semester, dan diakhiri dengan rencana pembelajaran untuk satu kali pertemuan atau lebih. Setelah itu, barulah rencana pembelajaran (RPP/RPPS) diimplementasikan di dalam kelas melalui kegiatan pendidikan dan metodologi (Nurudin, 2016). Namun, permasalahan yang sering muncul adalah harapan kurikulum dan kenyataan di lapangan seringkali tidak sesuai. Guru memang penggagas perubahan, tetapi guru tidak serta merta beradaptasi dengan tuntutan perubahan itu. Namun, wajib ada keseriusan serta kesinambungan agar pendidik bukan satu-satunya sosok yang paling bertanggung jawab atas

keberhasilan rencana pendidikan. Hal ini disebabkan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional merupakan mata rantai yang membutuhkan satu “kerja tim”. Jangan biarkan pendidikan menjadi labirin lagi, dimana dan apapun kurikulumnya, masalahnya sama. Sudah saatnya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang fokus menggarap pendidikan sebagai sumber penting peradaban untuk membentuk manusia yang mampu memenuhi tuntutan zaman yang berubah dengan cepat demi perubahan yang lebih baik. Diharapkan hasil pendidikan yang kompeten akan tercapai apabila guru memahami dan mampu mengimplementasikan kurikulum secara efektif. (Patimah, 2016).

2. Kompetensi Pengembangan Kurikulum PAUD

Lembaga PAUD yaitu lembaga pendidikan yang paling dasar, hingga tidak serta merta berperan sebagai wadah yang beraneka ragam keterampilan dan potensi dasar pada diri anak. Maka dari itu, pendidik prasekolah dalam beraneka ragam rencana pendidikan anak harus memahami karakteristik siswa. Pada Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 merangkum keterampilan yang

harus dimiliki seorang pendidik anak usia dini untuk menyempurnakan kurikulum yang terdiri dari 6 indikator.

a) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

Menguraikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Pertama, relevansi pembelajaran

bagi peserta didik dengan lingkungannya, relevansi

pembelajaran bagi kehidupan yang

akan mendatang, relevansi

pembelajaran bagi dunia

pekerjaan, serta relevansi

pembelajaran bagi sains. Yang

kedua adalah efektivitas atau

sejauh mana tujuan tertentu dapat

dicapai melalui perencanaan

kurikulum. Menciptakan

manajemen bisnis, administrasi,

waktu dan upaya yang diperlukan

guna menyelesaikan program

pelatihan secara maksimal, serta

potensi hasil yang optimal adalah

contoh efisiensi. Yang keempat

adalah kontinuitas, yang mengacu

pada hubungan yang ada antara

bidang studi, jenis kurikulum, dan

tingkat pendidikan. Elemen kelima

dari fleksibilitas adalah

menawarkan kemampuan

beradaptasi baik dalam pembuatan

kurikulum maupun dalam

perolehan mata kuliah pilihan.

Langkah keenam adalah memahami model pengembangan kurikulum, khususnya bagaimana meningkatkan, mematangkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang telah berlaku sejak pelaksanaannya dan hasil yang diketahui.

b) Tentukan tujuan untuk pengembangan yang mendidik.

Bagian pendidikan dari tujuan

rencana pendidikan berfungsi

sebagai dasar untuk menentukan

tujuan yang dapat dicapai. Kursus

dan fitur dari program instruktif

akan diberikan oleh hasil yang

ideal ini. Menurut pendapat

Hamalik (2008:122), ada sejumlah

pertimbangan yang dapat menjadi

pedoman pencapaian tujuan

rencana pendidikan. Pertimbangan

tersebut meliputi kesesuaian

sasaran/tujuan dengan kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi

saat ini, kesesuaian tujuan dengan

kerangka nilai serta aspirasi yang

berlangsung dikhalayak umum,

kesesuaian tujuan dengan sasaran

pendidikan nasional, kesesuaian

antara tujuan program pendidikan

dan tujuan kelembagaan,

kesesuaian tujuan program

pendidikan dengan kebutuhan atau

pekerjaan sosial.

- c) Tentukan pelatihan yang tepat selama bermain untuk mencapai tujuan perkembangan.

Bermain ialah aspek yang signifikan pada kegiatan pendidikan, dimana esensi bermain sangat penting sebagai semangat dari tiap kegiatan belajar pada anak usia dini. (Suyanto, 2003: 130). Substansi permainan menggabungkan rasa kemandirian, kesenangan, energi positif, kegembiraan, peluang dan mendorong anak untuk berpartisipasi.

- d) Memilih modul kegiatan pendidikan dan perkembangan yaitu sesi bermain dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan perkembangan.

Substansi dari kurikulum adalah semua yang diberikan kepada anak dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuannya. Jenis wilayah penelitian ditentukan berdasarkan pada target kelembagaan sekolah masing-masing. Isi dan muatan kurikulum bukan cuma menggabungkan jenis bidang pembelajaran yang dipelajari dan konten program dari setiap bidang pembelajaran ini, akan tetapi berisikan juga

pengalaman yang akan diberikan kepada anak.

- e) Penyusunan rencana tahunan, semester, mingguan dan harian untuk berbagai aktivitas pengembangan di Taman Kanak-kanak.

Weekly Action Plan (WAP) atau Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang ialah penyusunan perencanaan semester yang berisi kegiatan untuk mencapai target yang direncanakan selama 1 minggu, sesuai dengan keluasan topik dan subtopik yang dibahas. Daily Activity Plan (DAP) atau Rencana Kegiatan Harian (RKH) ialah pengembangan dari RKM. RKH berisi kegiatan pelatihan selama sehari. Rencana Kegiatan Harian meliputi, aktivitas pendahuluan, aktivitas utama, istirahat serta aktivitas akhir (penutupan).

- f) Meningkatkan Indikator serta Instrumen Penilaian.

Evaluasi kurikulum dilakukan untuk melihat sejauh mana kemajuan yang telah dicapai dalam implementasi kurikulum. Menurut pendapat Hamid Hasan (2008:134) penjelasan mengenai bermacam penilaian dalam kurikulum yang dikelompokkan berdasarkan

bentuk penilaiannya, penilaian konteks, penilaian dokumen, penilaian proses, serta penilaian produk atau hasil. Pada umumnya, pendidik mengevaluasi modul ajar yang dipakai serta hasil yang diperoleh murid. Hasil tersebut akan dijadikan barometer keberhasilan proses pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. (Idi, 2011: 60).

g) Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Jika kita berbicara tentang fungsi kurikulum dalam proses pembelajaran sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan, maka sebagai sarana Pendidikan dan pembelajaran, kurikulum memiliki elemen pendukung yang saling mendukung satu sama lain. Yang mana elemen tersebut merupakan elemen proses belajar mengajar, elemen ini tentunya sangat penting dalam proses pembelajaran. Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah mengubah perilaku anak. elemen ini juga memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan belajar di indoor maupun outdoor. Berbagai usaha yang dilakukan pendidik guna meningkatkan motivasi dan kreativitas dalam pembelajaran, baik di indoor

maupun secara individu (di outdoor), merupakan langkah yang tepat.

Menurut Dr. Rusman, Mpd. Peran guru dinilai sangat dominan, dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai Demonstran
Untuk memenuhi perannya sebagai demonstran, guru harus menguasai dan mengembangkan modul atau bahan ajar yang perlu diajarkan karena sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.
- 2) Sebagai guru kelas (learning manager)
Karena ruang kelas adalah lingkungan yang terorganisir, guru harus dapat mengelola kelas.
- 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator
Guru harus memiliki pengalaman di media pendidikan agar dapat menjadi mediator yang efektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa media pendidikan berfungsi sebagai alat komunikasi, meningkatkan efisiensi proses pendidikan. Guru harus dapat menemukan sumber belajar yang berguna yang dapat membantu mereka mencapai tujuan mereka dan meningkatkan proses belajar mengajar, seperti yang dilakukan guru sebagai fasilitator. Sumber daya ini dapat dipasok dalam

bentuk konsultan, buku teks, majalah atau surat kabar.

- 4) Peran guru sebagai penilai atau evaluator

Guru harus melakukan penilaian untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai, apakah siswa sedang mempelajari materi yang diajarkan dan apakah metode yang digunakan sudah sesuai.

4. Penerapan Pembelajaran

Ilmiah/Saintifik

Aktivitas pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan ilmiah (scientific approach) ialah memastikan siswa menguasai pengetahuan serta memahami bermacam modul dengan memanfaatkan pendekatan saintifik, maksudnya siswa bisa secara mandiri mendapatkan informasi yang ditemukan dari bermacam sumber informasi. Observasi melalui langkah-langkah pembelajaran tematik integratif. Metode ilmiah sangat relevan dengan teori pembelajaran Bruner, Piaget dan Vygotsky. Di bawah ini adalah empat teori pembelajaran yang berasal dari temuan Bruner:

- a) Hanya dengan menggunakan pikiran seseorang, seseorang belajar dan tumbuh sebagai pribadi;

b) mengontrol proses mental. Siswa akan mengalami sensasi dan pemenuhan intelektual dalam proses penemuan, yang akan berfungsi sebagai hadiah internal;

c) Cukup untuk dapat membuat penemuan, Anda dapat memperoleh teknik inventif (menemukan);

d) Selain itu, orang yang menemukannya akan dapat lebih menjaga ingatannya.

Sementara itu, menurut teori Piaget, belajar adalah pembentukan dan pengembangan rencana. Skema, di sisi lain, adalah struktur mental dan kognitif yang dapat membantu seseorang beradaptasi dan mengoordinasikan lingkungan mereka. Selain itu, menurut teori Vygotsky, siswa belajar ketika mereka melakukan tugas-tugas yang belum mereka pelajari tetapi masih sesuai kemampuan mereka (Hosnan, 2014: 35).

Menurut pendapat Hilda (2015:80), pembelajaran tematik integratif bersifat ilmiah melalui aktivitas observasi, bertanya, penalaran, mencoba serta mengomunikasikan yaitu, diantaranya:

- a) Observasi
Observasi adalah strategi pembelajaran yang dilakukan

melalui pengamatan langsung terhadap objek kajian tertentu, kemudian dianalisis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dalam observasi, anak diberi peluang buat melihat (wujud, warna, jumlah, serta dimensi), mendengar suara, menghisap aroma, mengecap rasa, serta merasakan tekstur yang cocok.

b) Bertanya

Bertanya merupakan rangsangan untuk merangsang kemampuan berpikir siswa dalam kaitannya dengan kognitif yang dimilikinya. Seorang guru yang efektif adalah ketika dia mampu menginspirasi siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan mereka. Saat guru bertanya, saat ini dia juga membimbing siswanya agar belajar dengan baik. Ketika seorang guru menjawab pertanyaan dari murid-muridnya, sekaligus mendorong didikan mereka untuk menjadi pendengar dan murid yang baik. Murid diberi kesempatan untuk bertanya tentang segala sesuatu yang dilihatnya (termasuk wujud/bentuk, warna, kuantitas, serta dimensi), mendengar, menghirup, merasakan, atau memegang. Guru

hendaknya menyediakan alat dan media bermain edukatif yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak untuk mendorong mereka mengajukan pertanyaan yang antusias.

c) Pemikiran atau penalaran

Penalaran adalah proses memahami fakta empiris secara logis dan sistematis berdasarkan hasil kegiatan pengumpulan atau percobaan, serta hasil observasi dan pengumpulan informasi. Istilah “nalar” di sini adalah padanan kata asosiasi. Dengan demikian, istilah “aktivitas penalaran” dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik lebih banyak mengacu pada teori associative learning. Istilah dalam pembelajaran mengacu pada keterampilan untuk mengelompokkan gagasan yang berbeda serta menghubungkan peristiwa yang berbeda, dan kemudian memasukkannya ke dalam fragmen memori. Melalui kegiatan yang telah dikembangkan oleh guru pada aktivitas utama dalam rencana pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan berbagai metode pengajaran, anak diberikan kesempatan untuk

menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak sebelumnya dengan pengetahuan yang baru saja diperoleh anak.

d) Uji coba

Guna memperoleh hasil belajar yang valid, peserta didik harus dapat melakukan percobaan terhadap topik tertentu yang berasal dari pengamatan. Karena aktivitas uji coba ini ialah sikap, keterampilan, dan pengetahuan adalah contoh metode atau tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

e) Menyampaikan

Perhatian khusus diberikan pada tahap komunikasi, anak-anak mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan berbagai aktivitas bermain yang telah disediakan. Dalam aktivitas mengkomunikasikan atau menyampaikan, anak diberi kesempatan agar menunjukkan pemahamannya terhadap topik/subtopik yang dibahas, informasi ini disajikan dalam bentuk (wujud, warna, jumlah, volume, suara, tekstur, rasa dan aroma) yang diterima anak kemudian menuangkannya melalui beraneka ragam wujud/bentuk aktivitas seperti mendongeng,

melukis, menunjukkan hasil suatu aktivitas, menunjukkan karya.

Pendekatan ilmiah erat kaitannya dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) biasanya melibatkan kegiatan mengamati yang diperlukan untuk merumuskan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah biasanya didasarkan pada penyajian informasi yang didapatkan melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan eksperimen dapat digantikan melalui kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber (Sani, 2014:51). Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pengajaran, yang memiliki komponen-komponen proses pendidikan, meliputi:

- 1) Pengamatan (observasi);
- 2) Bertanya;
- 3) Upaya/pengumpulan informasi (attemp / collection);
- 4) Penalaran/asosiasi;
- 5) Komunikasi.

Guru dapat mendukung pendekatan ilmiah selama proses pembelajaran menggunakan berbagai pendekatan komplementer seperti mendongeng, percakapan, tugas, drama sosial, demonstrasi, karya wisata, proyek, dan eksperimen. Guru, siswa, dan sumber belajar adalah bagian dari proses pembelajaran.

Pendidik merencanakan pelajaran hingga murid dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk memenuhi tantangan masa depan. Aktivitas yang dilakukan oleh murid dikembangkan oleh instruktur serta dikemas menjadi program bermain yang menyenangkan (kontekstual), mengembangkan topik yang sesuai untuk anak serta dekat dengan lingkungan rumah anak. Jika seorang guru menciptakan kegiatan belajar sehari-hari yang mencakup kegiatan yang menunjukkan penerapan pendekatan ilmiah, penerapan pendekatan tersebut, untuk pembelajaran agar berhasil.

Langkah-langkah pada sistem pembelajaran mampu dikerjakan secara elastisitas sesuai dengan materi yang dipelajari. Langkah-langkah sistem pembelajaran berbasis sains dapat dibuat dari topik/subtopik dengan berfokus pada alokasi waktu. Hasil dari sistem pembelajaran dan pengalaman yang berkembang dapat diperoleh dari hasil evaluasi. Teknik evaluasi yang beragam, Pendidikan prasekolah melalui penilaian otentik/faktual yaitu pengamatan serta portofolio. Assesmen akhir dari pengalaman belajar anak yang diciptakan dan dikembangkan pada

kurikulum atau rencana pendidikan ialah tanda kemajuan proses pembelajaran. Sehingga, anak sudah siap untuk belajar pada Pendidikan yang lebih tinggi.

Kutipan dan Acuan

Pengembangan rencana pendidikan di Indonesia bergantung pada 3 hal, khususnya (1) visi, misi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (2) tujuan inovasi kurikulum ialah lebih mengembangkan kerangka rencana pendidikan atau pengembangan kurikulum saat ini menjadi lebih baik daripada sebelumnya dengan tujuan agar masyarakat umum dapat merasakan manfaatnya; (3) sebagai bentuk upaya mencari solusi hingga menemukan jawaban atas permasalahan yang ada (Arifin, 2011: 296).

Yuliani (2015: 15) menyatakan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu kebijakan dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 2013. Salah satu cara mengajarkan anak berpikir adalah dengan menggunakan pendekatan ilmiah/saintifik. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan penalaran yang dapat mereka gunakan untuk menjelaskan apa yang mereka pikirkan sambil mengamati orang

lain. Melalui keterlibatan langsung anak-anak dalam kegiatan, prosedur ilmiah/saintifik diperkenalkan dan dipraktikkan untuk anak usia dini, yaitu menemukan data atau informasi, mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban sehingga Anak dapat menguasai dunia dengan ide-ide hebat.

Anak usia dini memiliki keterampilan yang luar biasa untuk belajar baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan. Anak-anak mengeksplorasi pengetahuan mereka sendiri melalui masing-masing panca indera mereka. Karena pendidikan sains menekankan pada pengalaman praktis, anak-anak membutuhkan bantuan untuk menjelaskan konsep dan menerapkannya, serta memperluas beberapa pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan sains (Mursid, 2015: 92).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil kajian literatur di atas, dengan menggunakan pendekatan Studi Kajian Pustaka, dapat disimpulkan bahwa Inti dari program pendidikan adalah kurikulum. Kebijakan dan pendekatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dapat dilihat sebagai kurikulum. Untuk memastikan bahwa PAUD dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, penting bagi semua

pendidik dan administrator yang berpartisipasi dalam PAUD memiliki pemahaman tentang dasar-dasar dan struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini sejak tahun 2013. motorik fisik, kognitif, bahasa, keterampilan sosial-emosional dan artistik. Kontinuitas vertikal (antara tujuan pendidikan nasional, tujuan kelembagaan, tujuan pembelajaran dan metode pengajaran) serta kontinuitas horizontal (antara tahap perkembangan anak: usia saat lahir - dua tahun, dua hingga empat tahun dan empat hingga enam tahun (seri berkelanjutan). Kurikulum telah dimodifikasi untuk mempertimbangkan: a) karakteristik daerah, b) kondisi penahanan di unit PAUD dan c) persyaratan untuk anak-anak.

Pengembangan kurikulum ialah proses langkah demi langkah dan berkesinambungan, sehingga pengembangan kurikulum perlu memiliki kerangka dalam pengembangan kurikulum serta prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang baik juga dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan yang baik melalui sistem pendidikan yang telah dirancang sebaik mungkin. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum ialah langkah strategis yang perlu dilakukan pendidik PAUD untuk mempersiapkan peserta didik

ke jenjang selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pendidik memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, serta proses pembelajaran merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan.

Saran

Maka dari itu, saran bagi Pendidikan prasekolah harus dilakukan dengan interaktif, menyenangkan, dan membangkitkan minat, motivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kemajuan dan inovasi yang tepat dalam peningkatan program pengembangan kurikulum. Salah satunya dengan menerapkan metode ilmiah/saintifik, anak mampu memberikan pengalaman secara langsung, bereksplorasi dan menciptakan serta merangsang daya pikir anak terhadap informasi yang mereka temui di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, N., Ayuningrum, D., Imran, A., & Qowim, A. N. (2022). Inovasi Pengembangan Kurikulum dengan Pendekatan Saintifik Untuk RA/PAUD di Provinsi Banten. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 79. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2244>

Anggraini, D. (2017). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1722>

Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Probolinggo: Pustaka Nurja.

Dhani, R. R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 2(1), 1–12. <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>

Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <http://ejournal-revorma.sch.id>

Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Tangerang: GP Press

Fauzi, I. (2013). *Kurikulum Bahan Ajar PAUD (Untuk Guru PAUD, Dosen, Mahasiswa dan Para Praktisi Pendidikan)*. Jember: SUPERIOR “Studi Pemberdayaan Rakyat dan Transformasi Sosial”.

Hakimah, H.-, & Gunawan, H.-. (2018). Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Metode Permainan Dari Bahan Bekas Pada Kelompok B Di Kelompok Bermain Dharma Mulya Tenggara Seberang Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.24903/jw.v2i1.186>

Irayana, I. (2022). Sentra Sebagai Model Pembelajaran Unggulan. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 07(01), 17–30.

Juanda, A. (2014). *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran*. Cirebon: CV. CONFIDENT.

Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80.

- <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Mayskur. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: AURA.
- Ndeot, F. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di PAUD. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, 14(2), 141–150. <https://doi.org/10.21009/JIV.1402.7%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/12657/7730>
- Pati, M. K. (2014). Pemetaan Kompetensi Pedagogik Guru Tk Dalam Mengembangkan Kurikulum Paud Di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 63–71. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>
- Patimah, P. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1), 147–161. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.582>
- Rahmawati, Y., Ismail, Y., & Anggraeni, D. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 70. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19464>
- Setiawan, M. H. Y. (2018). Kreativitas Pendidik Dalam Pengelolaan Kegiatan Pada Pembelajaran Saintifik Pada Implementasi Kurikulum Paud 2013. *Jurnal AUDI*, 3(2), 118–126. <https://doi.org/10.33061/ad.v3i2.2736>
- Suprpto, A. (2016). Posisi Dan Peran Guru Dalam Pola Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 89–104. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.399>
- Suwoto, N. A. R. D. (2021). Aplikasi “Pengenalan Buah Dan Binatang” Berbasis Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 8–14. <https://doi.org/10.24903/jw.v6i1.585>
- Tarihoran, N. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Serang: Loquen Press
- W, S. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3752–3760. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>
- Yusrin, Ubadah, Z. (2022). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHES 5.0)*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.251>
- Zamili, U. (2020). Peranan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. *Jurnal Pionir*, 6(2), 311–318. <http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1297>